

SKRIPSI

**SANGHYANG JARAN DALAM TARI DAN RITUAL
DI PURA DALEM SOLO DESA SEDANG BADUNG**



Oleh:

Ni Wayan Rizka Ari Santi

2011933011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

SKRIPSI

**SANGHYANG JARAN DALAM TARI DAN RITUAL
DI PURA DALEM SOLO DESA SEDANG BADUNG**



Oleh:
Ni Wayan Rizka Ari Santi

2011933011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

SANGHYANG JARAN DALAM TARI DAN RITUAL DI PURA DALEM SOLO DESA SEDANG BADUNG diajukan oleh Ni Wayan Rizka Ari Santi, NIM 2011933011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609



Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST,M.Hum

NIP 195603081979031001/

NIDN 0008035603

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum

NIP 196403281995031001/

NIDN 0028036405



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn

NIP 196001301985032001/

NIDN 0030016003

Yogyakarta, 19 - 06 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Seni Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104

Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka,



Yogyakarta, 20 Mei 2024

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ni Wayan Rizka Ari Santi'.

Ni Wayan Rizka Ari Santi

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu, Atas *asung kertha wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “*Sanghyang Jaran Dalam Tari dan Ritual Di Pura Dalem Solo Desa*” sesuai dengan rencana. Tugas Akhir ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan atas kewajiban dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran yang sangat berguna, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ida Sanghyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga karya tulis ini bisa diselesaikan.
2. Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum. Sebagai pembimbing I dengan kesabaran, dan penuh perhatian telah memberikan bimbingan, saran, nasehat serta banyak masukan-masukan dalam melaksanakan penelitian ini.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. sebagai pembimbing II dengan kesabaran, dan penuh perhatian yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam melaksanakan penelitian ini.
4. I Gusti Ngurah Ketut Sarga selaku narasumber utama karena telah memberikan data yang valid. Terimakasih atas ketersediannya membantu selama proses penelitian ini.
5. Para Informan I Gusti Ngurah Suwena, I Gusti Agung Ngurah Artha

Wijata, I ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Suarjana yang telah banyak memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan karya tulis ini.

6. Dr. Rina Martiara, M.Hum. Sebagai Ketua Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan, serta memberikan sumber relevan, evaluasi dan kritik yang membangun dalam penelitian ini
7. Drs. Y.Subowo, M.Sn. sebagai dosen wali, yang telah memberikan dukungan moril, bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
8. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., Selaku penguji ahli. Terima kasih atas ketersediaannya untuk menguji penelitian mengenai *Sanghyang Jaran Dalam Tari Dan Ritual Di Pura Dalem Solo Desa Sedang*.
9. Bapak/ Ibu Dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan kesungguhan hati.
10. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang membantu memberikan bahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
11. Bapak I Made Santa dan Ibu Ni Made Martini selaku orang tua peneliti yang telah membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Terima kasih karena selalau memberi dukungan, perhatian dan selalu memberikan doa-doa disetiap proses perkuliahan yang peneliti lewati dan terima kasih telah mempercayakan anak sulung nya untuk terjun ke dunia seni. Banyak terima kasih selalu dihaturkan kepada bapak dan ibu karena

selalu berusaha dan bekerja keras demi kelancaran pendidikan anaknya.

12. Keluarga Sibanggede, Badung dan Keluarga Kanoman, Yogyakarta

Terima kasih atas segala dukungan hingga doa-doa yang dipanjatkan, yang telah banyak memberi dukungan, motivasi selama menempuh pendidikan.

13. Teman-teman Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni

Indonesia Yogyakarta angkatan tahun 2020 (Setadah), yang merupakan teman seperjuang dalam meraih gelar Sarjana (S-1). Terima kasih atas segala dukungan dalam keadaan suka maupun duka selama proses perkuliahan hingga bantuan untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari, bahwa penulisan Tugas Akhir ini tidak semata-mata usaha sendiri, melainkan juga atas bimbingan dari segenap pihak. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari berbagai keterbatasan, penulis menyadari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala masukan dan saran serta kritik dari pembaca sangat penulis harapkan guna kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Penulis



Ni Wayan Rizka Ari Santi

SANGHYANG JARAN DALAM TARI DAN RITUAL DI PURA DALEM SOLO DESA SEDANG BADUNG

Oleh: Ni Wayan Riska Ari Santi
NIM: 2011933011

RINGKASAN

Sanghyang Jaran adalah salah satu seni *sakral* dari Bali yang termasuk dalam kelompok tari upacara atau tari *wali*. Sebuah kesenian kuna yang dikatakan sebagai peninggalan dari kebudayaan pra-Hindu yang masih orisinal, dan dijumpai pada kehidupan sosial masyarakat agraris tepatnya di Desa Sedang Kab. Badung. Sanghyang Jaran bersifat *sakral* yang hadir berdasarkan bisikan gaib, dan disajikan melibatkan seorang *pengayah* atau *pengiring* (masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban secara penuh dengan rasa tulus ikhlas) yang mendapat tuntunan dari kekuatan atau energi alam sehingga, mudah *trance* (kemasukan roh suci Sanghyang Jaran). Sanghyang ini ditarikan oleh seseorang *pengayah* yang menerima bisikan gaib pada saat *kajang kliwon sasih kalima* di Pura Dalem Solo Desa Sedang. Masyarakat Desa Sedang mempercayai bahwa kehadiran Sanghyang Jaran pada upacara *kajang kliwon sasih kalima* bertujuan untuk menghalau atau mengusir wabah penyakit untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai kegiatan diantaranya : observasi, wawancara, dan tahap analisis data. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran data yang lebih komprehensif, jelas dan lengkap, maka peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data awal untuk melengkapi hasil dan mencari literatur yang relevan dengan obyek penelitian.

Kehadiran Sanghyang Jaran tidak hanya dipentaskan sebagai pagelaran seni atau pertunjukan seni tari namun terdapat rangkaian ritual di dalamnya. Sanghyang ini juga diyakini oleh masyarakat Desa Sedang sebagai warisan budaya, juga sebagai elemen yang menghubungkan masyarakat dengan warisan spiritual dan kepercayaan terhadap leluhur yang terus dilestarikan hingga kini. Oleh karena itu Sanghyang Jaran sebagai tarian yang dibungkus oleh proses ritual yang rohnya menjadi inti dari tarian Sanghyang Jaran. Sehingga mencakup dua aspek tari dan ritual yang kental.

Kata Kunci : *Sanghyang Jaran, Tari, Ritual, Desa Sedang*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	4
3. Tujuan Penelitian.....	4
4. Manfaat Penelitian.....	4
5. Tinjauan Pustaka.....	6
6. Pendekatan Penelitian.....	9
7. Metode Penelitian.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SEDANG	17
A. Geografi dan Demografi Desa Sedang.....	17
B. Sejarah Desa Sedang.....	19
C. Sistem Sosial Desa Adat Sedang.....	23
D. Potensi Seni Desa Adat Sedang.....	26
BAB III SANGHYANG JARAN DALAM TARI DAN RITUAL	29
A. Gambaran Umum Sanghyang Jaran Di Pura Dalem Solo Desa Sedang.....	29

B. Sanghyang Jaran Dalam Tari	33
C. Sanghyang Jaran Dalam Ritual	40
D. Bentuk Penyajian Sanghyang Jaran	51
1. Pelaksanaan Upacara Sanghyang Jaran.....	53
2. Struktur Pementasan Sanghyang Jaran.....	60
3. Iringan Sanghyang Jaran	63
4. Notasi iringan Sanghyang Jaran	70
5. Kostum Penari Sanghyang Jaran.....	75
6. Penari Tari Sanghyang Jaran.....	75
7. Waktu Pelaksanaan.....	76
8. Lokasi Pementasan Sanghyang Jaran.....	77
BAB IV KESIMPULAN.....	79
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	81
DAFTAR INFORMAN.....	84
GLOSARIUM.....	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Sedang.....	18
Gambar 2. Situasi penari Sanghyang Jaran Pada Saat <i>Mesiram Geni</i> (Mandi Api) 35	
Gambar 3. Situasi penari Memasuki Bangian <i>Nyancang Sanghyang</i>	36
Gambar 4. Situasi penari Sanghyang Jaran Saat <i>Ngelusin Sanghyang</i>	37
Gambar 5. Situasi ketika Pelaksanaan <i>Ngenahang Pengawak Sanghyang</i>	37
Gambar 6. Situasi ketika Pelaksanaan <i>Nangiang Sanghyang</i>	39
Gambar 7. Situasi pelaksanaan Ritual <i>Nedunan Roh</i>	47
Gambar 8. Situasi penari Sanghyang Ketika <i>Pengeluhuran Sanghyang</i>	48
Gambar 9. <i>Segehan</i>	55
Gambar 10. <i>Pejati</i>	58
Gambar 11. <i>Daksina</i>	58
Gambar 12. <i>Sodan Atau Ajuman</i>	59
Gambar 13. <i>Pasucian</i>	61
Gambar 14. Lokasisi Pementasan Sanghyang Jaran	79
Gambar 15. Surat ijin penelitian.....	87
Gambar 16. Wawancara sekretaris Desa Sedang, Kantor Perbekel Desa Sedang.....	88
Gambar 17. Wawancara <i>pangempon</i> Pura Dalem Solo, di rumah nya Br. Aseman...88	
Gambar 18. Wawancara <i>pangempon</i> sekaligus <i>pemangku</i> Pura Dalem Solo.....	89
Gambar 19. Setelah melakukan wawancara penari Sanghyang Jaran.....	90
Gambar 20. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kesenian Bali tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan konteks atau situasi yang mendukung keberadaannya. Hal ini sangat tampak jelas keterlibatan kesenian dalam berbagai ritual ritus adat dan sebagainya yang menyangkut aktivitas masyarakat dalam kebudayaan Bali.¹ Berbagai ritual dilaksanakan secara berulang-ulang selain untuk memperoleh kemuliaan dan ketenangan, juga untuk penyegaran kehidupan alam serta manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan ritual mereka melakukan pertunjukan seni dan seni pertunjukan yang saling tumpang tindih, beriringan, bahkan saling mendukung. Diyakini pula bahwa hal inilah yang membuat masyarakat Bali selalu bersemangat dan tulus dalam menjalankan berbagai bentuk pelaksanaan ritual sebagai suatu pertunjukan yang hidup, mengalir, terpelihara, dan dilaksanakan secara dinamis.

Kegiatan ritual dan seni pertunjukan merupakan salah satu ungkapan manusia sebagai upaya berkomunikasi dengan penguasa yang tidak nampak. Hal itu diungkapkan dalam bentuk pelaksanaan upacara suci sebagai sebuah pertemuan bagi sesama warga masyarakat yang tampak. Realitas itu

¹ I Wayan Dana, 2011, *Paruman Barong di Pura Puncak Padang Dawa, Baruriti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. P.4.

menunjukkan bahwa di Bali, kesenian merupakan bagian kegiatan yang tak terpisahkan dari setiap pelaksanaan upacara keagamaan khususnya seni pertunjukan tari dan ritual. (Dana 2011:7)

Fakta ini termanifestasi secara jelas dalam pelaksanaan ritual yang tak terpisahkan dari ritus Sanghyang Jaran sebagai inti dalam ritual keagamaan. Kaitannya erat dengan ritual kesuburan, terutama dalam konteks kebudayaan agraris, khususnya di Desa Sedang Sanghyang Jaran dipentaskan bertujuan untuk memohon kesuburan. Keberadaan Sanghyang Jaran dalam masyarakat adat Desa Sedang tidak terlepas dari orientasi masyarakat terhadap kebudayaan, di mana kebudayaan dipahami sebagai suatu tindakan yang terus-menerus dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Artinya, dalam kesadaran masyarakat adat Sedang, Sanghyang Jaran menjadi refleksi kesadaran yang berhadapan langsung dengan berbagai entitas semesta.

Sebagaimana Van Peursen (1986) menjelaskan bahwa suatu kebudayaan, baik nilai maupun fisik sangat ditentukan bagaimana relasi yang terjalin antara manusia dengan alam menghasilkan suatu kebudayaan seperti Tari Sanghyang Jaran yang menjadi identitas kesenian masyarakat adat Sedang terkait pemahaman mereka terhadap entitas semesta. Meskipun ritus Sanghyang Jaran diidentifikasi dengan seni tari, konseptualnya tari umumnya mengidentifikasikan hubungan antara pelaku dan audiens, seperti dalam pertunjukan panggung. Oleh karena itu, fokus kajian ini ditujukan pada pengungkapan ritus Sanghyang Jaran di antara aspek tari dan ritual.

Problem utama dalam persoalan ini salah satu aspek tari yang menjadikan sesuatu dapat disebut sebagai tari adalah kurangnya struktur koreografi yang pasti pada Sanghyang Jaran. Berbeda dengan pandangan tersebut, Sanghyang Jaran tidak memiliki koreografi yang tetap. Bahkan, jika diidentifikasi dalam teori-teori tari, Sanghyang Jaran tidak memenuhi proposisi tersebut. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian "koreografi", sehingga pada prinsipnya sesungguhnya pengertian konsep "koreografi" pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja; belum mencakup aspek-aspek "pertunjukan tari" lainnya, seperti aspek musik iringannya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya.²

Fakta menarik dalam ritus Sanghyang Jaran adalah pelaku yang terlibat tidak memiliki kendali penuh atas gerakan yang dimainkan, gerakan tersebut hadir dalam kondisi *trance*. Sanghyang Jaran tidak hanya dipentaskan sebagai pertunjukan seni belaka, melainkan diselenggarakan sebagai bagian dari upacara ritual yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Ini menegaskan peran pentingnya dalam kehidupan beragama dan adat Bali.

² Y. Sumandio Hadi, 2011, *KOREGRAFI Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta :Cipta Media p. 1.

Uraian di atas membuka kemungkinan problem baru mengenai status Sanghyang Jaran sebagai sebuah seni tari dan ritual oleh karena itu penelitian ini mencoba memberi perspektif dan penjelasan tentang kedudukan Sanghyang Jaran dalam kasus ini.

2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat ditemukan rumusan masalah yaitu. Bagaimana Sanghyang Jaran dalam Tari dan Ritual di Pura Dalem Solo Desa Sedang Badung?

3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Untuk memperkenalkan Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo Desa Sedang kepada masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengkaji Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual di Pura Dalem Solo Desa Sedang

4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini mencakup dua hal yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan Sanghyang Jaran khususnya, mengenai Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa ISI Yogyakarta

Dengan adanya penelitian tentang Sanghyang Jaran dalam Tari dan Ritual di Pura Dalem Solo Desa Adat Sedang Badung, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan informasi tentang Sanghyang Jaran.

b. Bagi Masyarakat

Mengkaji tentang seni budaya di daerahnya sendiri, salah satunya Sanghyang Jaran yang masih ada hingga saat ini khususnya di Desa Sedang, Badung.

c. Bagi Lembaga

Lembaga khususnya pemerintah Desa Sedang dalam bidang kesenian dan kebudayaan dalam hal ini menjadi perhatian untuk bisa mendukung kehadiran serta pelestarian Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo yang secara spesifik sebagai Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual.

5. Tinjauan Pustaka

I Wayan Dibia (1999) dalam bukunya yang berjudul *SELAYANG PANDANG SENI PERTUNJUKAN BALI* di dalam buku ini membahas mengenai beberapa jenis tarian yang ada di Bali salah satunya tari Sang Hyang Jaran. Tari kerawuhan ini terjadi karena penarinya kemasukan roh kuda tunggangan dewata dari kahyangan. Tarian Sang Hyang Jaran ini ditarikan oleh seorang penari laki, bisa juga oleh seorang pemangku, dengan mengendarai sebuah boneka berwujud kuda. Tarian ini diiringi dengan nyanyian koor oleh kelompok laki Cak. Tarian ini biasanya dipentaskan pada musim-musim tertentu, bila terjadi wabah penyakit atau kejadian-kejadian aneh lainnya yang meresahkan masyarakat. Tarian ini terdapat di daerah Denpasar, Badung, Gianyar, dan Bangli.

Uraian pada buku ini ada hubung kaitnya dengan objek penelitian sebagai dasar untuk mengetahui tari Sanghyang Jaran. Uraian ini sangat mendukung sebagai pijakkan awal untuk lebih memahami Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual di Pura Dalem Solo.

I Made Bandem dan Fredik E. deBoer (2004), dalam bukunya yang berjudul *Kaja dan Kelod* buku ini mengupas gambaran mengenai tari Bali masa kini, termasuk beberapa aspek-aspek umum dari teater Bali. Uraian dalam buku ini mencakup penjelasan, penggolongan, sejarah dan analisis dari berbagai macam *genre* tari Bali. Uraian dalam buku ini juga membahas mengenai tempat-tempat sakral pertunjukan tari Bali seperti tarian *wali* yang digelar dalam hubungannya dengan ritual keagamaan, tari-tarian yang

dipersembahkan dalam konteks jadwal dari kalender festival-festival keagamaan Hindu Bali yang rumit. Beberapa dari tarian itu secara khusus dikaitkan dengan desa-desa tua Bali Aga, di mana banyak tradisi dan praktik hidup masyarakat Bali yang sudah lama dipertahankan, sementara lainnya ditemukan di desa-desa seluruh pulau. Tari-tarian *wali* biasanya dipertunjukkan di dalam atau berasal dari dalam *pura* yang sakral, atau disebut *jeroan*. *Jeroan* merupakan ruang *pura* yang sakral, ruang dalam yang suci.

Dalam uraian buku ini sangat membantu ketika membahas Sanghyang Jaran dalam tari dan Sanghyang Jaran dalam ritual serta memuat pembahasan mengenai objek tari sakral yang tentunya bermanfaat dalam menganalisis tari Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo dalam tari dan ritual.

Koentjaraningrat (2009) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*. Dalam buku ini mengurai tentang ilmu antropologi dalam kehidupan manusia, salah satunya mengenai konsep kebudayaan. Ada tiga wujud kebudayaan (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan ini tentunya bermanfaat untuk menganalisis Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual.

Y. Sumantho Hadi dalam buku yang berjudul *Koreografi: Bentuk – Teknik– Isi* (2011) menjelaskan bagaimana pengertian dan istilah koreografi

yang selalu digunakan. Adanya istilah-istilah koreografi dalam bahasa asing, serta pengertian yang memiliki makna berbeda dalam setiap terjemahannya. Buku ini menjelaskan bagaimana koreografi tari dapat dilihat melalui sudut pandang bentuk, teknik, dan juga isi tarian tersebut. Menjelaskan konsep dasar-dasar koreografi dalam susunan gerak tari tersebut. Koreografi memiliki tiga elemen dasar yang meliputi gerak, ruang, dan waktu, serta membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi. Uraian ini sangat membantu untuk menganalisis serta mengungkap persoalan koreografi sebagai sebuah teks tari. Tidak lepas Sanghyang Jaran memiliki bentuk, memiliki teknik, dan juga memiliki isi sehingga sangat mendukung untuk mengkaji Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual.

I Wayan Dana dalam bukunya yang berjudul *Paruman Barong Di Puncak Padang Dawa Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya* (2011). Buku ini membahas tentang kajian-kajian ritual pertemuan barong. Selian itu ulasan yang memuat dalam peristiwa keagamaan yang cenderung dilihat sebagai sebuah upacara sakral ditunjukkan bahwa pesamuhan tersebut sebagai peristiwa budaya yang sangat kompleks yang multidimensional dan sebuah ritual yang bermakna multilapis. Uraian pada buku ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana proses terlaksananya peristiwa budaya dan memiliki cara pandang baru terhadap upacara ritual termasuk berbagai aktivitas seni di dalamnya. Uraian pada buku ini tentu ada hubung kaitnya dengan objek yang diteliti yakni Sanghyang Jaran dimana pelaksanaan Sanghyang Jaran tidak terlepas dari prosesi ritual.

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan antropologis, yakni kajian ini terfokus pada studi-studi manusia dengan kebudayaannya. Kebudayaan dalam kajian ini lebih spesifik terhadap objek kesenian, yakni Sang Hyang Jaran yang terkenal sebagai salah satu kesenian sakral di Bali. Melalui pendekatan antropologis, Sanghyang Jaran hendak ditelusuri secara holistik dan komprehensif, karena kehadiran Sanghyang Jaran tidak hanya dipandang sebagai sebuah kesenian tari yang murni dalam konteks seni, tetapi aspek kebudayaan lainnya turut serta mendukung terbentuknya keutuhan Sanghyang Jaran. Sebagaimana dalam konsep kebudayaan yang diungkap Koentjaraningrat bahwa ada tiga lapis wujud dalam suatu kebudayaan yang terdiri dari lapisan luar yaitu wujud fisik kebudayaan, lapisan kedua adalah wujud sistem sosial, dan lapisan terdalam adalah persoalan nilai.

Ketiga wujud dari kebudayaan, tentu tidak terpisah satu sama dengan yang lain kebudayaan dan adat- istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.³ Oleh karena itu, Sanghyang Jaran tidak hanya diamati dalam persoalan fisikal hubungannya dengan aktivitas kolektif (masyarakat) dan tentu mengafirmasi (memperkuat) nilai yang terkandung di dalam Sanghyang Jaran. Maka antropologi menjadi suatu pendekatan yang cukup konkrit dalam menganalisa Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual di Pura Dalem Solo sebagai salah satu aspek

^{3 3} Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. PT Rineka Cipta. P.152

(kebudayaan) peradaban manusia di Desa Sedang. Mengingat Sanghyang Jaran merupakan suatu organisme yang terbentuk karena perkembangan peradaban masyarakat yang bersifat memiliki suatu keyakinan, maka muncul suatu ide-ide untuk menginternalisasi energy spiritual dan Ketuhanan dalam bentuk sebuah tarian.

7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar tentang objek yang diteliti. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis presentasi dan analisis kecenderungan (*trend*) tanpa mengaitkan dengan keadaan populasi di mana data itu diambil.⁴ Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Yakni penelitian yang diarahkan pada latar dan individu itu secara holistik (utuh).⁵ Metode dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis.

1. Tahap Persiapan

⁴ Hersapandi, 2017, *Metode Penelitian Tari* .Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 33.

⁵ Hersapandi, 2017, *Metode Penelitian Tari* .Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 34.

Mempersiapkan tahap observasi ke lapangan untuk mendekati dan lebih memahami data-data yang terkait dengan masalah yang diteliti.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

- 1) Tahap persiapan rancangan penelitian dimulai dengan pemilihan Desa Sedang sebagai salah satu desa yang memiliki kesenian sakral Sanghyang Jaran yang dipentaskan di Pura Dalem Solo
- 2) menentukan narasumber yang akan dapat memberikan penjelasan-penjelasan tentang objek penelitian.
- 3) Mempersiapkan akan terjun ke lapangan.

b. Memilih Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pura Dalem Solo Desa Sedang, Kec. Abiansemal, Kab. Badung . Lokasi ini dipilih juga merupakan kelanjutan dari penyusunan rancangan penelitian untuk merealisasikan rancangan itu maka lokasi lapangan ditentukan karena menjadi salah satu lokasi adanya pementasan Sanghyang Jaran.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam hal ini harus mengetahui siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain itu, juga perlu memperhatikan tentang surat tugas, surat izin instansi, dan identitas diri. Surat perizinan penelitian ini diberikan kepada pemerintah Desa Sedang yang diterbitkan oleh instansi yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Surat perijinan peneliti sudah diterbitkan pada tanggal 29

Februari 2024 dan diserahkan oleh peneliti kepada Kepala Desa Sedang pada tanggal 14 Maret 2024. Akhirnya lokasi penelitian di Desa Sedang sudah diberikan ijin oleh Desa Adatnya, sehingga penelitian dilaksanakan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, denah dan bukan angka-angka statistik. Tahap pengumpulan melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Mendengarkan, mencium, mengecap, meraba termasuk salah satu bentuk observasi. Dalam penelitian ini, observasi mulai dilakukan pada tanggal 27 Januari 2024 melalui komunikasi lewat *WhatsAap* untuk merealisasi lebih lanjut observasi di lapangan secara langsung dilaksanakan pada tanggal dilakukan pada tanggal 14 Maret 2024 bertemu dengan Sekretaris Desa Dinas Sedang I Gusti Ngurah Suarnawa, saat bertemu dilakukan wawancara langsung terkait kondisi Desa Sedang dan mengunjungi Pura Dalem Solo tempat dipentaskannya Sanghyang Jaran pada tanggal 21 Maret 2024 pada saat yang sama bertemu dengan *pengempon* pura, salah satu penari Sanghyang Jaran Pura Dalem Solo bersama dengan itu dilakukan wawancara dengan I

Gusti Ngurah Ketut Sarga, I Gusti Ngurah Petang terkait sejarah Pura Dalem Solo dan keberadaan Sanghyang Jaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber dan beberapa responden, sesepuh atau tokoh-tokoh Desa Adat Sedang. *pengempon* Pura Dalem Solo sekaligus menjadi narasumber utama penelitian ini yakni I Gusti Ngurah Ketut Sarga (75 tahun) , sekretaris Desa Adat Sedang I Gusti Ngurah Suarnawa (47 tahun, *pemangku* Pura Dalem Solo I Gusti Ngurah Artha Wijaya (41 tahun), dan salah satu penari Sanghyang Jaran I Gusti Ngurah Suarjana (49 tahun).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dalam bentuk visual dengan cara pengambilan gambar/foto atau tulisan, dalam bentuk audio berupa rekaman hasil wawancara, dan dalam bentuk audio-visual dengan cara mengambil video terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Dokumen juga diperoleh dari *youtube* dan rekaman lainnya dari web yang mendukung tentang keberadaan Sanghyang Jaran di Pura Dalem Solo Desa Sedang.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mengkaji berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai objek yang diteliti melalui tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual yang peneliti lakukan di UPT ISI Yogyakarta dan beberapa buku yang dimiliki peneliti sendiri antara lain buku yang berjudul *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* (1999), *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi* (2004), *Paruman Barong Di Puncak Padang Dawa Baturiti Tabanan; Perspektif Kajian Budaya* (2011), *Babad Mengwi*, dan *Purana Pura Kahyangan Jagat Dalem Solo*.

3. Tahap Analisis

Menurut Lindlof (1995: 243), Daymon dan Holloway (2008: 379) menjelaskan, analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, yakni keseluruhan data (data primer dan sekunder) yang digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi untuk menghasilkan makna-makna yang baru.⁶ Dalam penelitian ini, tahap analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data untuk

⁶ Hersapandi, *Metode Penelitian Tari* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2017) p. 151.

lebih mudah dianalisis salah satu contohnya adalah menelusuri jumlah penduduk Desa Sedang dengan cara melalui *Website* Desa dan pertanyaan langsung kepada sekretaris desa. Penyajian data merupakan proses interpretasi, proses pemberian makna, baik secara emik mengikuti hasil wawancara yang diungkapkan baik narasumber maupun responden yang memahami tentang pelaksanaan ritual maupun kajian Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penelitian Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual disusun/ ditulis dalam struktur Bab per Bab.

BAB I. Pendahuluan ini mengurai mengenai Latar Belakang dan secara berurutan berisi pembatas ruang penelitian Rumusan masalah, Tujuan, Manfaat penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II. Mengulas tentang gambaran umum kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sedang meliputi Geografis dan Demografis Desa Sedang, Sejarah Singkat Desa Sedang dan Pura Dalem Solo, Sistem sosial Desa Sedang serta Potensi seni Desa Sedang.

BAB III. Mengulas tentang Sanghyang Jaran Dalam Tari dan Ritual meliputi : Gambaran umum Sanghyang Jaran, Sanghyang Jaran Dalam Tari, Sanghyang Jaran Dalam Ritual, Bentuk Penyajian Sanghyang Jaran dan Pelaksanaan Upacara Ritual.

BAB IV. Kesimpulan, memuat hasil atau jawaban secara singkat kajian Sanghyang Jaran dalam tari dan ritual serta dilengkapi dengan saran.

